

Bimbingan Membaca Terhadap Abk Tuna Rungu

Cikal Jiwani Putri¹, Lilis Syahputri², Surahman³

^{1,2,3}Universitas Ahmad Dahlan

E-mail: cikal1800031101@webmail.uad.ac.id¹, lilis1800031075@webmail.uad.ac.id²,
surahman1800031134@webmail.uad.ac.id³

Article History:

Received: 01 November 2021

Revised: 15 November 2021

Accepted: 30 Desember 2021

Keywords: *Abk, Tutored, Reading, Deaf*

Abstract: *The illiteracy rate in Indonesia reaches 1.71 percent or 2,961,060 people of the total population of Indonesia and the reading interest of Indonesian citizens is still very minimal, which is only 0.001 percent. Given that reading has a big role in human life and is the basis of learning, efforts to overcome it all need to be done. In this case the authors review from different objects, namely the deaf children with special needs or special guidance to learn to read because of their limitations in the senses of hearing and pronunciation. key and review of journal or book citations that are relevant to the article title. From a series of research methods, it was found that the method of reading guidance for deaf children can be done using the Maternal Reflective Method (MMR) and Synthetic Analysis Structure (SAS) which is added with visual media that supports learning in deaf children.*

PENDAHULUAN

Siapapun orangnya, membaca tetap menjadi dasar yang harus dipelajari. Membaca merupakan salah satu prasyarat agar anak dapat mempelajari atau memahami sesuatu (S, 2020). Membaca merupakan kebiasaan yang baik untuk dilakukan. Membaca adalah salah satu jalan untuk memperoleh informasi. Informasi yang diperoleh dari kegiatan membaca akan membuat seseorang menjadi individu yang berwawasan berpengetahuan. Membaca akan membawa seseorang pada pengetahuan yang luas, kreativitas terbuka, imajinasi tinggi, pemikiran yang maju dan berkembang dan menjadi bibit terbentuknya sumber daya manusia yang unggul, cerdas dan berintelektual (Shofaussamawati, 2014).

Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, persentase dan jumlah penduduk buta aksara di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 1,71 persen atau 2.961.060 orang dari total jumlah penduduk (Kasih, 2021). Meskipun jumlah tersebut telah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun upaya untuk mengentas masyarakat buta aksara tetap harus diperkokoh. Selain itu, masyarakat Indonesia yang sudah melek aksara pun nampaknya masih banyak yang memiliki minat baca yang sangat minim. Sebagaimana Data UNESCO menyebutkan, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001 persen. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca (mh/sf, 2021). Maka, selain mengentas buta aksara, minat baca Indonesia yang masih sangat minim juga merupakan bagian dari hal yang harus diupayakan.

Pada umumnya seseorang mulai belajar membaca saat duduk di bangku sekolah dasar. Atau bahkan beberapa Ibu mulai mengajari anaknya membaca saat usia pra sekolah. Mungkin membaca menjadi perkara yang mudah untuk dipelajari bagi sebagian orang. Namun, bagi sebagian lagi, membaca dapat menjadi hal yang sulit untuk dilakukan. Terlebih bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik atau pendidikan yang berbeda dengan anak pada

umumnya (Suryanto, 2021). ABK memiliki kondisi yang berbeda dengan anak normal baik dari sisi fisik, mental maupun perilaku sehingga kondisinya menghambat belajar dan perkembangan dirinya. Untuk itu ABK membutuhkan layanan khusus untuk yang disesuaikan dengan kondisinya sehingga perkembangan dan kegiatan belajarnya dapat berjalan dengan maksimal (Kustawan, 2013).

Yang termasuk ABK berdasarkan PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 Ayat 3 diantaranya tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, kesulitan belajar, lamban belajar, autisme, seseorang dengan gangguan motorik, korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang dan zat adiktif. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan objek adalah ABK tunarungu. Tunarungu adalah seseorang yang memiliki hambatan pada pendengarannya. Sehingga anak tuna rungu pada umumnya juga memiliki hambatan dalam berbicara (tunawicara) (Nofiaturrahmah, 2018). Untuk itu dalam kegiatan belajar, anak tuna rungu memerlukan bimbingan khusus yang disesuaikan dengan hambatan yang ia miliki.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu atau kelompok guna menuntun, memberikan arahan atau nasihat sehingga orang yang dibimbing dapat menentukan jalan kesuksesannya atau dapat menentukan jati diri (Suryanto, 2021). Bimbingan merupakan bagian dari pendidikan yang dilakukan guna membantu peserta didik mengemban potensi dan kreativitas secara terintegrasi dengan pendidikan secara umum (Suryanto, 2021). Maka bimbingan lebih tertuju pada pencegahan dari pada pengobatan.

Bimbingan belajar yang diberikan pada ABK adalah bimbingan dalam segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran. Membaca adalah hal dasar yang merupakan bagian dari bimbingan tersebut. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh ABK, maka bimbingan yang diberikan bersifat lebih khusus. Bagi anak tuna rungu, bimbingan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang ia perlukan untuk mengatasi kekurangannya dalam indra pendengaran dan pengucapan.

Atas dasar pemaparan tersebut, maka dalam artikel ini akan dipaparkan mengenai jenis-jenis bimbingan yang digunakan untuk membantu ABK tuna rungu belajar membaca. Artikel ini ditulis untuk mengetahui jenis-jenis bimbingan membaca ABK tuna rungu. Dengan ini maka diharapkan artikel ini mampu menjadi referensi terkait upaya pemberantasan buta aksara dan meningkatkan minat baca di sisi target, ABK tunarungu.

LANDASAN TEORI

Definisi Tuna Rungu

Tunarungu merupakan istilah yang berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang dan “rungu” yang berarti pendengaran. Sehingga tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk seseorang yang memiliki gangguan pada indra pendengarannya. Sedangkan siswa tunarungu adalah seseorang yang menerima layanan pendidikan khusus di sekolah yang disesuaikan dengan hambatan yang ia dapati pada fungsi pendengarannya, baik seluruh atau sebagian, yang disebabkan oleh berbagai hal, yang mengakibatkan seseorang tersebut mengalami hambatan dalam memperoleh informasi verbal, sehingga berdampak pada aktifitas sehari-hari (Annisa, 2018).

Menurut Winarsih, siswa tunarungu, sekalipun sudah menggunakan alat bantu dengar tetap memerlukan layanan bimbingan khusus (Winarsih, 2007). Hal ini dikarenakan gangguan yang ada pada indra pendengaran siswa berakibat juga pada tidak atau minimnya siswa memperoleh bahasa. Hal ini dikarenakan seseorang akan mengenal bahasa pertama kali dari indra pendengarannya, maka siswa tunarungu pada umumnya ia adalah seorang tunawicara pula.

Alasan tersebut yang membuat siswa tunarungu tetap perlu membutuhkan bimbingan

khusus dalam pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa bahasa merupakan salah satu alat utama untuk menyampaikan suatu informasi pada orang lain, sehingga atas hambatan yang dialami anak tunarungu, diperlukan cara lain agar informasi dapat tersampaikan dengan baik.

Klasifikasi Tuna Rungu

Klasifikasi anak tunarungu dilakukan agar bimbingan yang diselenggarakan tepat pada apa yang peserta didik butuhkan. Hal ini dikarenakan, klasifikasi sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengaran peserta didik dan menunjang berlangsungnya pembelajaran yang efektif. Pengklasifikasian ketunarunguan, pemilihan alat bantu dengar serta layanan khusus yang tepat, akan menghasilkan akselerasi secara optimal dalam mempersepsi bunyi bahasa dan wicara. klasifikasi ketunarunguan adalah sebagai berikut (Haenudin, 2013):

1. Kelompok I : kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
2. Kelompok II: kehilangan 31-60, *moderate hearing losses* atau ketunarunguan atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian. Pada tahap ini, ABK tunarungu dapat mengerti percakapan biasa jarak dekat, percakapan lemah dan kurang difahami. Maka pada kelompok ini alat bantu dengar dapat cukup membantu sehingga dianjurkan dipakai dalam percakapan (Soematri, 2006).
3. Kelompok III: kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
4. Kelompok IV: kehilangan 91-120 dB, *profound hearing losses* atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.
5. Kelompok V: kehilangan lebih dari 120 dB, *total hearing losses* atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Selanjutnya Uden (Winarsih, 2007b) membagi klasifikasi ketunarunguan menjadi tiga, yakni berdasar saat terjadinya ketunarunguan, berdasarkan tempat kerusakan pada organ pendengarannya, dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa.

1. Berdasarkan Saat Terjadinya
 - a. Ketunarunguan bawaan, artinya ketika lahir anak sudah menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
 - b. Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah Anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.
2. Berdasarkan tempat kerusakan
 - a. Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut Tuli Konduktif.
 - b. Kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengar bunyi/suara, disebut Tuli Sensoris.
3. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa
 - a. Tuli pra bahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasanya suatu bahasa (usia 1,6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (*signal*) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk system lambang.
 - b. Tuli purna bahasa (*post linguually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu telah menerapkan dan memahami system lambang yang berlaku di lingkungan.

Ciri-Ciri Tuna Rungu

Anak-anak tunarungu memiliki ciri-ciri tertentu yang diperoleh karena hal spesial yang ada pada dirinya. Diantara ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tunarungu adalah sebagai berikut (Soematri, 2006):

1. Ciri-ciri Khas Secara Fisik

Secara fisik, anak tunarungu mungkin terlihat sama dengan anak normal lainnya, hanya saja jika diperhatikan lebih, anak tunarungu memiliki karakter fisik sebagai berikut:

- a. Cara berjalan cenderung cepat dan sedikit membungkuk. Hal ini dikarenakan adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengaran bagian alat keseimbangan.
- b. Gerakan matanya cepat dan sedikit beringas. Hal ini dikarenakan kekurangannya dalam menangkap dan membaca situasi dari indra pendengarannya, maka kecepatan gerakan matanya menunjukkan bahwa ia sedang menangkap keadaan sekitar dengan bantuan indera penglihatannya.
- c. Gerakan anggota badannya cepat dan lincah. Hal tersebut kelihatan dalam mengadakan cara berkomunikasi mereka yang cenderung menggunakan gerak isyarat. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa anak tunarungu adalah manusia motorik.
- d. Dalam keadaan biasa (bermain, tidur, tidak bicara) pernafasan biasa, namun ketika sedang beraktifitas, pernafasannya menjadi sedikit terengah-engah.

2. Ciri-ciri Khas Berdasarkan Intelegensi

Intelegensi merupakan motor dari perkembangan mental seseorang. Pada anak tunarungu intelegensi tidak banyak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Beberapa ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan ada pula yang memang memiliki intelegensi yang rendah. Akibat dari gangguan pendengarannya, pada umumnya anak tunarungu sulit menangkap pengertian-pengertian yang abstrak. Hal ini dikarenakan diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan untuk memahami hal-hal abstrak. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada umumnya anak tunarungu dalam hal intelegensi potensial tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, tetapi dalam hal intelegensi fungsional rata-rata lebih rendah.

3. Ciri-ciri Khas Berdasarkan Emosi

Kekurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan sering kali menjadi momok munculnya hal-hal yang tidak diinginkan dalam berkomunikasi. Karena gangguan pendengaran yang diidapnya, terkadang menyebabkan kesalahfahaman, sehingga dapat mengakibatkan hal yang negatif dan menimbulkan tekanan pada emosinya. Tekanan emosi negatif dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap menutup diri, bertindak secara agresif atau sebaliknya, kebimbangan dan keragu-raguan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal emosional, emosi anak tunarungu cenderung tidak stabil.

4. Ciri-ciri Khas dari Segi Sosial

Dalam kehidupan sosial anak tunarungu mempunyai kebutuhan yang sama seperti anak normal pada umumnya, yaitu mereka memerlukan interaksi dengan sekitarnya. Interaksi antar individu dengan individu, antar individu dengan kelompok, dengan keluarga dan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga atau masyarakat di sekitarnya dapat menimbulkan beberapa hal seperti:

- a. Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarga dan masyarakat.
 - b. Perasaan cemburu dan diperlukan tidak adil.
 - c. Kurang dapat bergaul, mudah marah dan berlaku agresif atau sebaliknya.
 - d. Akibat yang lain dapat menimbulkan cepat merasa bosan tidak tahan berfikir lama.
-

5. Ciri-ciri Khas dari Segi Bahasa

Gangguan pendengaran yang disandangnya, mengakibatkan anak tunarungu dalam kurang dalam penguasaan bahasa. Adapun rincian ciri-ciri khas kebahasaan anak tunarungu adalah:

- a. Memiliki kosa kata yang sedikit
- b. Sulit mengertikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
- c. Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung irama dalam bahasa.

Kemampuan Membaca Tuna Rungu

Sebagaimana anak-anak pada umumnya anak tuna rungu juga memiliki kemampuan yang unik dan istimewa. Kemampuan yang dimiliki tersebut membutuhkan asahan dari sistem pembelajaran agar dapat berkembang dan tersalurkan dengan baik. Terdapat beberapa program pengajaran yang dibutuhkan anak tunarungu, salah satu aspek dasar yang dibutuhkan adalah program pengajaran bahasa.

Di sekolah, anak tunarungu diberikan rogram pengajaran bahasa yang hampir sama dengan program-program yang diberikan kepada anak-anak normal pada umumnya, yang terdiri dari empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (H, 2012). Program tersebut dilaksanakan secara terpadu dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta kebutuhan komunikasi masing-masing anak.

Karena indra pendengaran yang tidak berfungsi sebagaimana anak normal pada umumnya, anak tunarungu megalami permasalahan dalam mengakses bunyi bahasa yang berakibat pada terhambatnya proses informasi yang masuk. Permasalahan tresebut berdampak pula pada kemampuan komunikasi anak tunarungu, atau dengan kata lain anak permasalahan anak tunarungu dalam mengakses bunyi bahasa mengakibatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu terbatas (H, 2012).

Kemampuan bahasa meliputi empat tahap yaitu (Tarigan, 2008):

1. keterampilan menyimak (*listening skills*);
2. keterampilan berbicara (*speaking skills*);
3. keterampilan membaca (*reading skills*) dan
4. keterampilan menulis (*writing skills*).

Keempat aspek di atas saling berkiatan dan menyebabkannya satu kesatuan keterampilan penting yang dibutuhkan dalam perkembangan bahasa anak. Dalam artikel ini, akan dibahas lebih mendalam pasa satu aspek yaitu aspek keterampilan membaca anak tunarungu.

Modalitas utamanya dalam meningkatkan kemampuan membaca anak, adalah adanya kepemilikan dan pemahaman terhadap kosakata. Kepemilikan kosakata pada diri seseorang mempengaruhi kualitas komunikasi pada diri seseorang tersebut. Untuk itu, pembelajaran yang diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan, kepemilikan dan pemahaman terhadap kosakata anak tunarungu di sekolah harus menjadi prioritas bagi guru dan sekolah. Kepemilikan dan pemahaman kosakata yang banyak pada anak tunarungu akan meningkatkan kemampuan anak tersebut (H, 2012).

Kurangnya penguasaan kosakata pada anak tunarungu menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami ide-ide bacaan, sehingga berdampak pada proses pemahaman bacaan. Berdasarkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia dalam aspek membaca di kelas 3 SDLB Negeri Kabupaten Tasikmalaya nilai ketuntasan yang dicapai belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah diterapkan oleh guru yaitu 65. Dari keseluruhan siswa kelas tiga belum dapat memahami isi bacaan yang dibaca secara intensif (H, 2012).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan judul penelitian yang tertulis di atas, maka penelitian ini masuk pada kategori penelitian kepustakaan (*library reasearch*). penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang bersumber dari berbagai material kepustakaan, seperti buku, artikel jurnal dan lain-lain (Raco, 2010). Dari informasi yang diperoleh melalui berbagai kepustakaan tersebut, penulis akan menarik sebuah pemikiran terkait jawaban dari permasalahan yang dirumuskan.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembumpulan data studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Dimiyati, 2013). Metode yang penulis gunakan disini adalah penulis mencari data-data terkait menggunakan kata kunci yang relevan dengan judul penelitian, sehingga data-data yang disajikan terkerucut pada aspek yang bernuansa sama dengan judul penelitian. Selain itu penulis juga mencari kutipan dari sumber-sumber ilmiah yang relevan.

Data-data yang diperoleh dari artikel, berita dan buku akan diproses ke dalam tiga langkah, yakni *editing* (pemeriksaan kembali data), *organizing* (mengkoordinir data sesuai apa yang dibutuhkan di kerangka peulisan) dan *finding* (analisa data).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak tunarungu lebih dominan menggunakan aspek visualnya dalam mengakses setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya (S, 2020). Sehingga, diperlukan media visual yang digunakan dalam pembelajaran harus lebih mendominasi untuk membantu meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kemampuan kosakata dan membaca peserta didik. Begitu juga dalam upaya pembimbingan belajar pada anak tunarungu harus menggunakan peran media visual yang mendominasi.

Salah satu metode membaca menggunakan banyak aspek visual dan sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu adalah metode membaca ideovisual. Membaca ideovisual adalah membaca ide-ide anak saat melakukan percakapan yang dituangkan dalam bentuk visualisasi berupa tulisan, gambar dan peragaan (bermain peran) sesuai konteks ide yang diungkapkan. Membaca ideovisual merupakan bagian dari tahapan dalam melaksanakan Metode Maternal Reflektif (MMR) yang harus dilakukan oleh guru di lembaga pendidikan tunarungu sehingga dapat membantu dalam pemerolehan bahasa yang optimal. Tujuan membaca ideovisual untuk memahami isi bacaan dan mengenal lambang grafis secara global intuitif (Tim Guru Pengudi Luhur, 2013).

Langkah-langkah dalam membaca ideovisual (Tim Guru Pengudi Luhur, 2013) adalah sebagai berikut:

1. guru menyusun bacaan berdasarkan percakapan;
2. siswa membaca dalam hati;
3. siswa membuat kelompok aksen pada kalimat;
4. siswa diminta membaca kalimat demi kalimat sesuai
5. kelompok aksen; dan
6. siswa mengartikan kalimat demi kalimat yang dibacanya, diperkuat dengan gambar, peragaan, dan dramatisasi.

Mengajarkan membaca kepada siswa tunarungu dapat diberikan sedini mungkin, sejak anak dimasukkan dalam lembaga pendidikan, sejak itulah diberikan pembelajaran membaca. Jika anak tunarungu dimasukkan ke sekolah di usia tiga tahun maka pada usia tersebutlah anak sudah dikenalkan dengan lambang bahasa tulis dan diajarkan membaca. Membaca bagi siswa tunarungu usia dini dilakukan secara global intuitif sesuai dengan pemahaman siswa dan merupakan hasil

.....

percakapan yang diolah untuk memperdalam makna yang dikandung dari bacaan (Winarsih, 2017).

Bagi sebagian orang yang belum memahami siswa tunarungu, mengajari anak membaca di usia tiga tahun menyalahi aturan pendidikan bagi anak usia dini. Namun bagi yang sudah memahami siswa tunarungu, membaca, menulis dan mengucapkan merupakan kegiatan yang wajib dilakukan dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Siswa tunarungu seperti telah dijelaskan sebelumnya, adalah siswa yang mengalami hambatan pendengaran yang berdampak tidak dialaminya masa pemerolehan bahasa. Masa pemerolehan bahasa yang seharusnya dialami saat masa perkembangan bahasa usia 0-2 tahun, namun tidak demikian bagi siswa tunarungu sehingga untuk mengatasi kehilangan masa pemerolehan bahasa tersebut diajarkanlah dalam proses pembelajaran bahasa di sekolah (Winarsih, 2017).

Siswa tunarungu lebih mudah memahami tulisan dengan penggunaan huruf tegak bersambung. Hal ini sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya yang bersifat global intuitif (Winarsih, 2017). Pernyataan ini diperkuat dengan teori belajar Gestalt yang menyatakan bahwa proses persepsi melalui pengorganisasian komponen-komponen sensasi yang memiliki hubungan, pola, ataupun kemiripan mejadi kesatuan (Hidayati, 2011)

Membaca ideovisual sangat membantu siswa tunarungu untuk memahami kata dan pada akhirnya digunakan untuk memperoleh bahasa (bahasa menjadi milik anak). Setiap kalimat yang dibaca dibahas satu persatu maknanya, dan diulang-ulang terus sampai siswa memahami ungkapan yang disampaikan. Kegiatan membaca ideovisual ini tentunya tidak dalam satu pertemuan langsung dipahami, namun melalui proses yang panjang dan diawali dengan percakapan dari hati ke hati kemudian membaca ideovisual (Winarsih, 2017).

Selain metode MMR dengan ideovisualnya, bimbingan membaca pada anak tunarungu juga bisa dilakukan menggunakan metode Struktur Analisis Sinitesis (SAS). Dalam metode SAS, kata diuraikan menjadi suku kata, kemudian diubah menjadi kata utuh kembali (S, 2020). Metode ini dianggap efektif untuk mengajarkan membaca pada anak yang baru belajar membaca atau pemula. Untuk diterapkan pada anak tunarungu, maka metode SAS dapat digabungkan dengan media visual untuk memepermudah anak tunarungu dalam memahami pembelajaran. Media vosial yang dapat digunakan disini seperti anaimasi interaktif yang didalamnya memuat gambar yang memperjelas pembelajarandengan membuat materi pembelajaran terlihat kongrit di hadapan peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permanarian S. dan Anastasia F. R. dalam artikelnya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu melalui Metode SAS dengan Animasi” diperoleh bahwa kemampuan membaca permulaan pada anak tunarungu meningkat setelah diberikan intervensi dengan menggunakan Metode SAS yang dibuat dalam bentuk animasi (S, 2020). Hal itu dikarenakan anak tunarungu dibantu oleh penggunaan media visual yang memperjelas makna pesan yang disampaikan.

KESIMPULAN

Dari temuan yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan membaca anak tunarungu dapat dilakukan menggunakan metode Metode Maternal Reflektif (MMR) dan Struktur Analisis Sinitesis (SAS). Semua merupakan metode bimbingan belajar membaca pada anak, namun khusus bagi anak tunarungu, bimbingan yang dilakukan dengan menggunakan beberapa metode tersebut dapat ditambahkan denganmedia visual yang membantus siwa tunarungu untuk memahami pembelajaran.

Kreatifitas guru dalam menentukan media visual sangat diutamakan bagi bimbingan pada anak tunarungu. Karena hambatannya pada pendengaran membuat anak tunarungu memiliki

kosakasa yang minim maka harus dibantu dengan media yang memanfaatkan indra lain, seperti indra penglihatan. Salah satu media visual yang bisa digunakan adalah animasi visual.

DAFTAR REFERENSI

- Annisa, N. (2018). *Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Tunarungu di SLB Negeri Bekasi Jaya* [Skripsi S1]. Universitas Negeri Jakarta.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.
- H, D. E. A. (2012). Penggunaan Media Flashcard dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Tunarungu pada Bidang Studi Bahasa Indonesia di kelas III SDLB. *Jurnal Jassi_Anakku*, 11(2), 69–77.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. PT. Luxima Metro Media.
- Hidayati, T. N. (2011). Implementasi Teori Belajar Gestalt pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Filasifa*, 2(1), 1–19.
- Kasih, A. P. (2021). 2,9 Juta Penduduk Indonesia Masih Buta Aksara, Terbanyak di Papua. *Kompas.com*. <https://edukasi.kompas.com/read/2021/09/06/170506771/29-juta-penduduk-indonesia-masih-buta-aksara-terbanyak-di-papua>
- Kustawan, D. (2013). *Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Luxima Metro.
- mh/sf. (2021). Minat Baca Bisa Tingkatkan Kesejahteraan. *DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA*. <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/32739/t/Minat+Baca+Bisa+Tingkatkan+Kesejahteraan>
- Nofiaturrehman, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Quality*, 6(1), 1–15.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- S, P., Anastasia F. R. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunarungu melalui Metode SAS dengan Animasi. *Jurnal Jassi_Anakku*, 9(2), 115–123.
- Shofaussamawati. (2014). Menumbuhkan Minat Baca dengan Pengenalan Perpustakaan Pada Anak Sejak Dini. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2(1), 46–59.
- Soematri, T. S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Reflika Adiatama.
- Suryanto, T., Agus, Fuadi. (2021). *Memahami Bimbingan dan Konseling Belajar: Teori dan Aplikasi Dasar-Dasar Bimbingan serta Konseling Belajar*. Penerbit Adab.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tim Guru Pengudi Luhur. (2013). *Didaktik Metodik Pemerolehan Kemampuan Berbahasa Anak Tunarungu Taman Latihan dan Observasi*. Percetakan Pohon Cahaya.
- Winarsih, M. (2007a). *Intervensi Dini Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Direktorat Dikti.
- Winarsih, M. (2007b). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Depdiknas.
- Winarsih, M. (2017). Membaca Ideovisual untuk Siswa Tunarungu. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 130–133.
-